

Keteladanan Orang Tua dan Dampaknya Bagi Pendidikan Agama Untuk Materi Akhlakul Karimah

Nadita Febri Ayu¹, Ulfa Yus Alfalisa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email: naditafebriayu7@gmail.com; ulfayusalfalisa2004@gmail.com

Kata Kunci

Budaya Sekolah 5S,
Pendidikan Karakter,
Lingkungan Sekolah

Keywords

5S School Culture,
Character Education,
School Environment

ABSTRAK

Fenomena rendahnya kompetensi sebagian pendidik dalam dunia pendidikan menuntut perbaikan segera, khususnya dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami relevansi keteladanan orang tua dan guru dalam mendidik anak, ditinjau dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan melalui kitab *Tarbiyyah Al-Aulad fi al-Islam*. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis dan filosofis serta teknik analisis deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak secara moral, sosial, dan spiritual. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya figur teladan bagi anak dalam ucapan dan perbuatan yang konsisten dengan akhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidik, baik orang tua maupun guru, harus mampu menjadi teladan yang baik agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara kuat dalam jiwa anak sejak usia dini.

The phenomenon of low competence of some educators in the world of education demands immediate improvement, especially in the formation of early childhood character. This study aims to understand the relevance of parental and teacher role models in educating children, reviewed from the perspective of Abdullah Nashih Ulwan through the book Tarbiyyah Al-Aulad fi al-Islam. The method used is library research with a historical and philosophical approach and descriptive-analytical analysis techniques. The results of the study indicate that role models are the most effective educational method in shaping children's personalities morally, socially, and spiritually. Abdullah Nashih Ulwan emphasized the importance of role models for children in words and actions that are consistent with akhlakul karimah. Therefore, educators, both parents and teachers, must be able to be good role models so that Islamic values can be firmly embedded in the souls of children from an early age.

Corresponding Author:

Nadita Febri Ayu,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai,
Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: naditafebriayu7@gmail.com



1. PENDAHULUAN

"In Modern era, science is needed to human being in order to be useful people. So we as the people always hope to our god to be the better people to face some problem in the world".

Kutipan di atas mendeskripsikan betapa pentingnya pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam gerak kemajuan suatu bangsa yaitu untuk pembangunan sumber daya manusia. Masa depan suatu bangsa pada umumnya akan ditentukan oleh proses pendidikannya, oleh karena itu sebagai

generasi penerus bangsa hendaklah mencapai pendidikan setinggi mungkin. Pada subjeknya adalah dimulai dari anak usia dini, karena anak usia dinilah sebagai penentuan dari suatu pendidikan bangsa. (Suhono 2017)

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun.2 Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Toddler (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, masa kelas awal SD 6-8 tahun. Perkembangan anak usia dini mengalami perkembangan dalam memproduksi vokal suara, terutama pada umur 6 bulan. Sebagaimana yang di ungkapkan suhono dalam artikel jurnal yang berjudul Babbling stage construction of children's

Language Acquisition on Rural Area Lampung "before a child can use the language, child utters many kinds sound, like laughing, crying, and babbling." Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik diperlukan untuk meningkatkan sistem motorik kasar sebagai ketrampilan dalam menyeimbangkan dan menggerakkan tubuh. Pada tahap anak usia dini masih menyukai gerakan sederhana, sehingga dibutuhkan permainan untuk meningkatkan kreatifitas pada aspek urgent: gerakan, penglihatan, bahasa verbal, karena pada dasarnya permainan merupakan aspek yang sangat kompleks dalam meningkatkan olah dan daya fikir pada anak anak. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Suhono bahwa "games were very complex aspect to grow the children's thinking and physical condition. Because not only focus on growing thinking children, but also on kinesthetic, visual, and verbal aspect"

Seorang tokoh islam Abdullah Nashih Ulwan senantiasa memikirkan kelangsungan generasi yang ideal sesuai yang telah diajarkan oleh Rasulullah, sehingga pada penerapannya sebagai seorang pendidik sekaligus panutan, maka orang tua dan guru hendaklah dalam mendidik dan membimbing anak didiknya dengan cara keteladanan yang diberikan, artinya harus memberikan contoh kepada anak didiknya, dan juga sebagai makhluk ciptaan Allah, kita harus memberikan keteladanan yang sesuai pada norma-norma Islam. Seperti memberikan salam, berdoa, membaca al-qur'an, dan mencerminkan sifat dan tingkah laku yang Islami. (Suhono, Suhono, and Yeasy Agustina Sari. 2004)

Keteladanan guru dan orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan yang dicita-citakannya, yakni menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, dianalisis isinya (content analysis) dan dibandingkan dengan data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Maka dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis dan deskriptik analitik yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti dikumpulkan dan diklasifikasikan, lalu dilakukan penafsiran atau uraian tentang data, kemudian disimpulkan. (Muthar dan Erna Widodo, 1991)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan orang tua dan dampaknya bagi pendidikan agama untuk materi akhlakul karimah.

1. Pentingnya Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, termasuk dalam pendidikan agama, khususnya dalam materi Akhlakul Karimah (akhlak yang mulia). Keteladanan yang baik dari orang tua dapat membentuk karakter dan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai agama yang baik.

2. Keteladanan dalam Pendidikan Agama

- Keteladanan yang dimaksud dalam pendidikan agama adalah bagaimana orang tua menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Sebagai contoh:
- Shalat berjamaah: Orang tua yang rutin melaksanakan shalat berjamaah di rumah dapat memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak merasa terdorong untuk menirunya.
- Berbicara dengan sopan dan santun: Penggunaan bahasa yang baik dan sopan akan mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan penuh hormat kepada orang lain.

- d. Toleransi dan kasih sayang: Keteladanan dalam menunjukkan kasih sayang dan saling menghormati antar anggota keluarga mengajarkan anak pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan sosial.
3. Dampak Keteladanan Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Pembentukan Karakter: Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan keteladanan yang baik dari orang tua cenderung memiliki karakter yang mulia. Anak belajar nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan rasa hormat kepada orang lain.

Peningkatan Kesadaran Agama: Ketika orang tua secara aktif mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, anak menjadi lebih sadar dan menghargai pentingnya agama dalam hidupnya. Anak akan menilai agama bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai cara hidup yang nyata dan terimplementasi dalam keseharian.

Pencegahan dari Perilaku Negatif: Keteladanan orang tua dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah anak dari perilaku yang menyimpang. Jika orang tua menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma agama, anak cenderung meniru dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah.
4. Studi Kasus dan Pengaruh Keteladanan dalam Akhlakul Karimah

Penelitian dan studi kasus menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki orang tua yang memberi keteladanan positif, anak-anaknya lebih cenderung memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sosial, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, keluarga yang tidak menunjukkan keteladanan yang baik sering kali mendapati anak-anak yang kurang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial.

4. KESIMPULAN

Keteladanan orang tua merupakan faktor kunci dalam pendidikan akhlakul karimah. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama yang akan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari betapa besar pengaruh keteladanan mereka dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama. (Suharsini Arikunto 1992)

REFERENSI

- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, & Suhono. (2017). Desain pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III berbasis karakter di era masyarakat ekonomi ASEAN. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403–432.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Asnelly, I. (1998). *Mendambakan anak shaleh: Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam*. Al-Bayan.
- Bambang, H. (2004). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini: Materi tutor dan pengelola pendidikan anak usia dini*. BPPLSP Regional III Jawa Tengah.
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum hasil belajar pendidikan anak usia dini*. Depdiknas.
- Eko, B. R. (2013). *Pendidikan kecerdasan spiritual anak menurut 'Abdullah Nāsih 'Ulwān dan relevansinya dengan pendidikan Islam* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga).
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalnya*. Trigenda Karya.
- Mushodiq, M. A., & Suhono. (2017). Ajaran Islam Nusantara di dalam kamus santri tiga bahasa Indonesia-Inggris-Arab karya Slamet Riyadi dan Ainul Farihin (Studi analisis semiotika dan konsep pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid). *Lingua Scientia*, 9(2).
- Muthar, & Widodo, E. (2000). *Konstruksi ke arah penelitian deskriptif*. Auyrous.
- Naṣiḥ 'Ulwān, 'Abdullāh. (1412 H). *Tarbiyyah al-aulād fī al-Islām*. Dār as-Salām.
- Naṣiḥ 'Ulwān, 'Abdullāh. (1999). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Subagiyo, P. J. (1991). *Metode penelitian dan praktek*. Rineka Cipta.
- Suhono, & Sari, Y. A. (2017). Babbling stage construction of children's language acquisition on rural area Lampung. *Jurnal SMART*, 3(2).